

# 75 TAHUN YANG LALU KANTOR POS SOLO DIBUMIHANGUSKAN

Disusun oleh : Sugianto Sudhana

## MASA AWAL

Kantor Pos Soerakarta dibuka sekitar tahun 1820, berlokasi di Kantor Residen. <sup>1)</sup> Pada tahun 1820 J.F.Helwich diangkat sebagai Kepala Kantor Pos Soerakarta yang pertama. <sup>2)</sup>



Pada tahun 1823 cap pos pertama digunakan di Kantor Pos Soerakarta berbentuk bundar dengan diameter 25 mm. Pada bagian atas tertulis : “RESIDENT” dan pada bagian bawah tertulis : “SOURACARTA” dengan menggunakan tinta warna merah. <sup>3)</sup>

Pada tanggal 1 April 1864 prangko Ned. Indië pertama diterbitkan. Prangko tersebut dijual di Kantor Pos Soerakarta antara tahun 1864 sampai tahun 1870.



*Surat dikirim dari Soerakarta, 16.2.1869 ke Samarang.*

<sup>1</sup> J.H. Beer van Dingstee, *De ontwikkeling van het postwezen in Nederl. Oost-Indië*, Bandoeng 1935

<sup>2</sup> Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1821

<sup>3</sup> Mr. W.S. Wolff de Beer, *De Poststempels in Gebruik in Nederlands Oost-Indië van 1789 tot 1864*, Den Haag 1971

Pada tahun 1912 mulai dibangun gedung baru Kantor Pos dan Telegraf Soerakarta dengan anggaran biaya sebesar f 73.100,- .<sup>4</sup>)



*Kantor Pos dan Telegraf Soerakarta dalam tahap pembangunan. (Koleksi KITLV)*



*Kantor Pos dan Telegraf Soerakarta selesai dibangun. (Koleksi KITLV)*

---

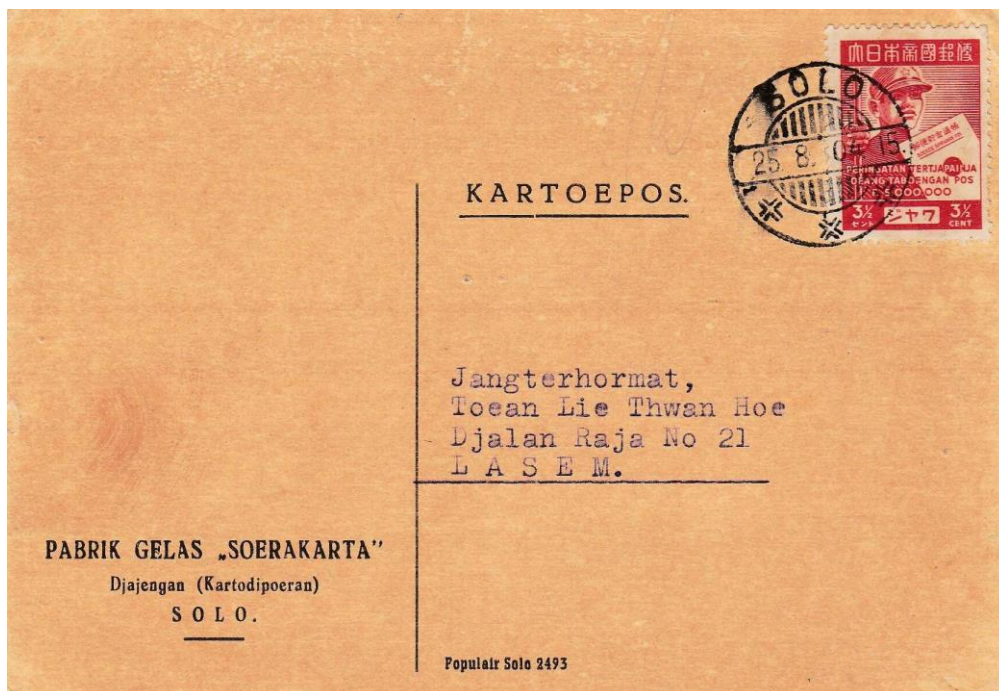
<sup>4</sup> Gouvernements Besluit van Januari 1912 No. 25



Pada tahun 1914 mulai digunakan cap pos tipe korte balk dengan tulisan Solo. Sejak saat itu nama Kantor Pos Soerakarta berubah menjadi Kantor Pos Solo.

### PERIODE DAI NIPPON 1942 – 1945

Tentara Jepang menduduki Kota Solo pada tanggal 5 Maret 1942. Pada periode Dai Nippon cap pos Ned. Indië tipe LB6, LB10, LB14 dan LB20 masih digunakan.



*Kartupos dikirim dari Solo, 25.8.1944 ke Lasem. (Tipe LB6)*

## PERIODE REPOEBLIK 1945 – 1949

Sesudah kekalahan Jepang, pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.



*Kartupos dikirim dari Solo, 2.5.1947 ke Garoet.*

Pada tanggal 19 Desember 1948 terjadi Agresi Militer Belanda II yang diawali dengan serangan terhadap Yogyakarta, ibu kota Indonesia saat itu, Serangan ini diawali dengan pengeboman atas Lapangan Terbang Maguwo di pagi hari. Belanda kemudian menerjunkan pasukannya di Lapangan Terbang Maguwo dan dari sana menuju ke Ibu kota RI di Yogyakarta.

Panglima Soedirman mengeluarkan perintah kilat yang dibacakan di radio tanggal 19 Desember 1948 pukul 08.00. Kabinet mengadakan sidang kilat. Dalam sidang itu diambil keputusan bahwa pimpinan negara tetap tinggal di dalam kota. Belanda melakukan penangkapan terhadap Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan beberapa tokoh lainnya. Jatuhnya ibu kota negara ini menyebabkan dibentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatra yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara.

Berita pengeboman atas Lapangan Terbang Maguwo ini menyebabkan suasana Kota Solo menjadi tegang. Pada hari Senin, 20 Desember 1948, Overste (Letkol) Slamet Rijadi yang saat itu menjabat Komandan Brigade V, menemui Kepala Kantor Telepon Solo, Arbali dan memerintahkan supaya segera meledakkan Kantor Pos (PTT) Solo. Arbali menolak karena komando penghancuran gedung ada di tangan KMK (Komando Militer Kota) yang menyimpan detonatornya. Karena Overste Slamet Rijadi tetap bersikeras, Arbali memanggil anak buahnya agar segera melaksanakan penghancuran Kantor Pos Solo.



*Overste (Letkol) Slamet Rijadi.  
(Koleksi Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia)*

Karena detonator trekbom ada di tangan KMK, maka diputuskan membakar trekbom dengan menimbuni jerami yang disiram bensin. Jerami itu kemudian disulut api dan dalam waktu singkat api mulai berkobar. Setelah trekbom meledak dan api menelan seluruh bangunan Kantor Pos Solo, Arbali dan anak buahnya meninggalkan Kota Solo.

Pembumihangusan Kantor Pos Solo tersebut kemudian diikuti dengan pembumihangusan gedung-gedung penting lainnya di Kota Solo antara lain : Balaikota Solo, Pasar Gede, benteng dan penjara.

Keesokan harinya tanggal 21 Desember 1948 dua pesawat terbang Belanda menembakkan peluru mitraliur dan roketnya ke atas Kota Solo.



*Tentara Belanda memasuki Kota Solo. (Koleksi Nederlandse Nationaal Archief)*

Selama tahun 1949 layanan pos di wilayah Karesidenan Surakarta tetap berfungsi dan berada di bawah pengawasan Pemerintah Militer Daerah Surakarta yang melayani pengiriman surat dinas maupun surat pribadi.

Pada awalnya biaya pengiriman untuk kiriman pribadi dibayar secara tunai yang kemudian ditulis di atas surat tersebut. Karena lokasi kantor pos sewaktu-waktu perlu dipindahkan, maka nama lokasi kantor pos tidak pernah disebutkan di atas cap pos tetapi diberi nomor kode: "201". Wilayah pos yang terbatas ini meliputi daerah-daerah kecil di sekitar Surakarta seperti: Klaten, Sragen, Djumapolo, Karanganyar, Wonogiri, Delangu, Wujantoro, Sukoharjo.

Pada bulan Agustus 1949, pelunasan biaya pengiriman yang semula dilakukan secara tunai digantikan dengan penerbitan prangko darurat dari Pemerintah Militer Daerah Surakarta.



Berikut adalah data teknis dari prangko tersebut :

- \* Ukuran : 30½ x 20½ mm.
- \* Tanpa perforasi dan tanpa perekat.
- \* Hanya terdiri dari 1 prangko dengan nominal Rp 15,- (ORI).
- \* Warna : biru muda.
- \* Jumlah cetak sekitar 500 lembar yang setiap lembarnya berisi 8 keping prangko.
- \* Arti gambar :  
di tengah: "api yang tak pernah padam", yang melambangkan semangat perjuangan yang tak pernah padam.
- \* Perancang : Djoko Koentomo.
- \* Diedarkan di wilayah Pemerintah Militer Daerah Surakarta mulai bulan Agustus 1949.
- \* Ditarik dari peredaran pada bulan Desember 1949 tetapi kadang-kadang masih digunakan sampai sekitar pertengahan tahun 1950.

Walaupun jumlah cetak prangko tersebut sekitar 4.000 keping prangko, tapi yang tersisa sekarang hanya sekitar 100 keping prangko.

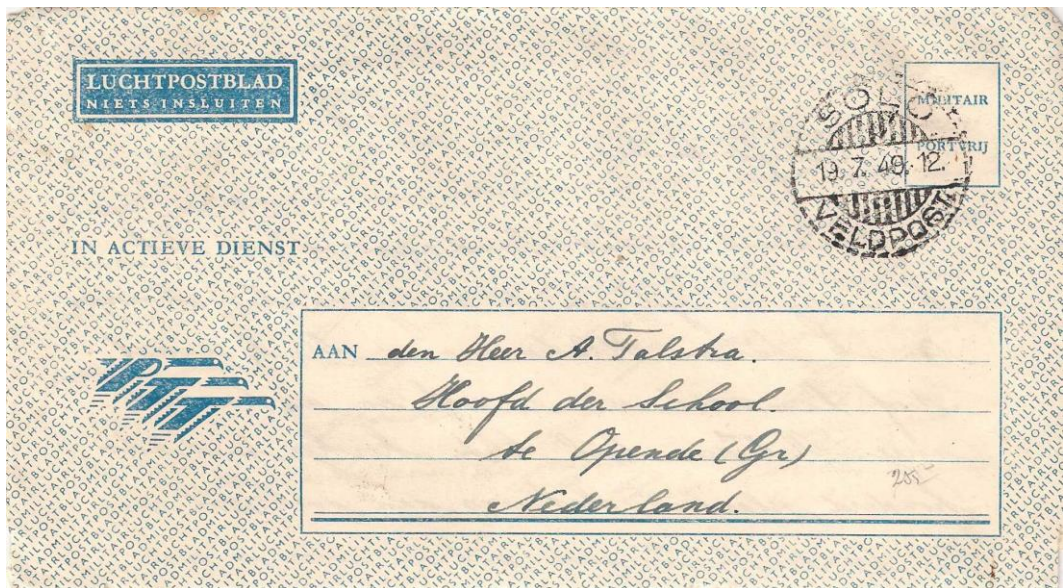
## PERIODE NED. INDIË 1949

Karena Kantor Pos Solo sudah dibumikanguskan, tentara Belanda membuka kantor pos militer Veldpost Solo.



Vbd : 13-04-1949

Lbd : 10-1949



*Warkatpos militer dikirim dari Veldpost Solo, 19.7.1949 ke Opende, Belanda.*

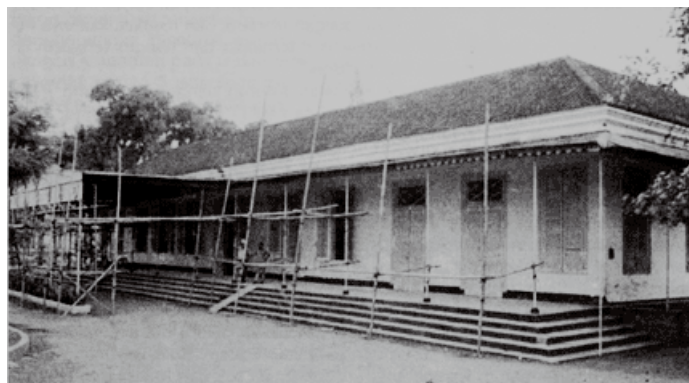
## PERIODE REPUBLIK INDONESIA 1950 – 1961 OK

Pada tanggal 12 November 1949 dilakukan acara pemindahan kekuasaan Kota Solo dari Belanda ke Indonesia. Kota Solo kembali ke dalam NKRI.



*Letkol Slamet Rijadi yang saat itu masih berusia 22 tahun, berjabat tangan dengan Mayor Jenderal F. Moll Inger yang disaksikan oleh Kolonel van Ohl (tengah) pada acara pemindahan kekuasaan Kota Solo dari Belanda ke Indonesia pada tanggal 12 November 1949. (Koleksi Nederlandse Nationaal Archief)*

Pada tanggal 1 Januari 1950 PTT-Repoebliek dan PTT-Ned. Indië digabung menjadi PTT-RIS dengan kantor pusat berkedudukan di Bandung. Seluruh pegawai PTT-Repoebliek dan PTT-Ned. Indië menjadi pegawai PTT-RIS. Pada tanggal 17 Agustus 1950 Republik Indonesia Serikat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan PTT-RIS menjadi Djawatan PTT-RI. Pada awal 1950 Kantor Pos Solo dibuka kembali.



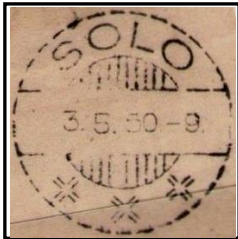
*Bangunan yang digunakan sebagai Kantor Pos dan Telegraf sementara di Gladak, Alun-alun Utara. (Foto : Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, 1980).*



Sejumlah cap pos baru tipe lange balk dengan nomor, digunakan mulai April 1950. Pada segment bawah terdapat nomor. Nomor yang digunakan yaitu nomor 1 sampai 7.

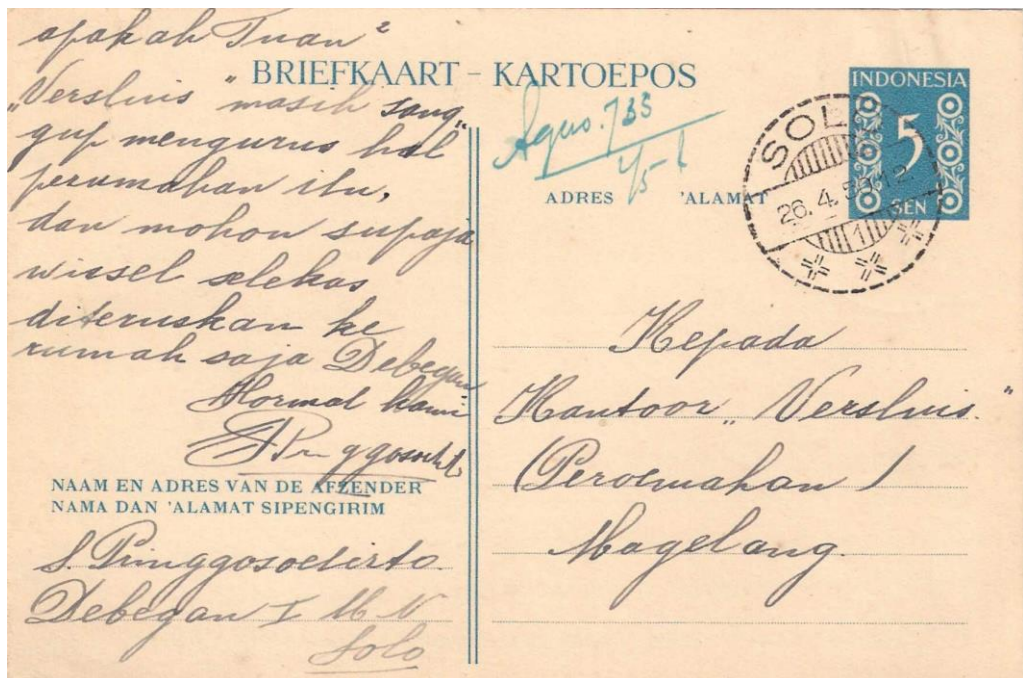
**\* LBnr1 :**

Datum balk lebar, lingkaran luar terputus, 10 garis arsir yang melekat pada lingkaran dan datum balk, 1 angka penunjuk waktu.



Vbd : 26-04-1950

Lbd : 01-03-1955



Kartu pos dikirim dari Solo, 26.4.1950 ke Magelang.

Tahun 1956 Kantor Pos Solo dibangun kembali, dirancang oleh arsitek Albertus Wilhelm Gmelig Meyling dan diresmikan pada tanggal 24 Oktober 1961 oleh Letjen. G.P.H. Djatikoesoemo, Menteri Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata. Gedung baru Kantor Pos Solo ini tidak terletak pada lokasi yang lama tapi terletak kira-kira di seberang lokasi lama. Lokasi lama Kantor Pos Solo ditempati oleh Kantor Telepon Solo.



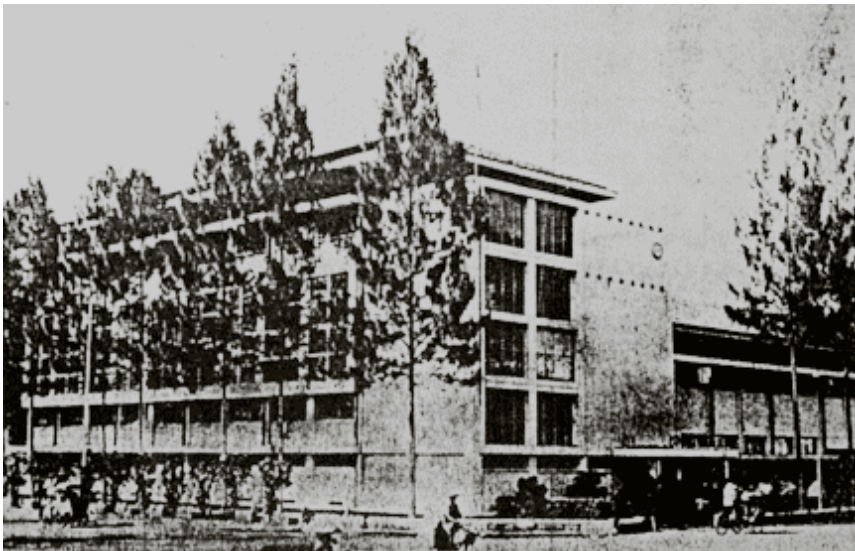
*Sampul peringatan peresmian gedung baru Kantor Pos Solo, 24 Oktober 1961.*



*Gedung baru Kantor Pos Solo yang dibangun tahun 1956 – 1961, diresmikan pada tanggal 24 Oktober 1961 sebagai pengganti gedung yang dibakar tahun 1948.  
(Foto : Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, 1980).*



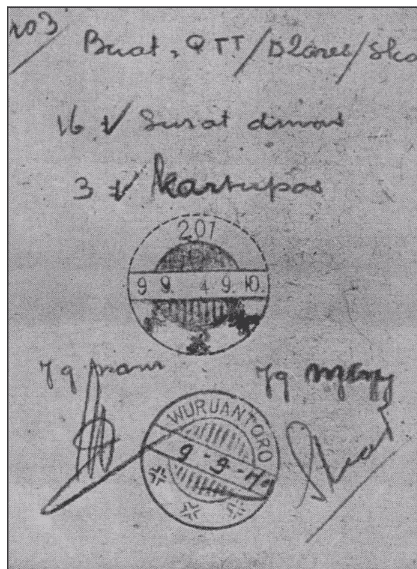
*Kantor Pos Solo sekarang terletak di Jl. Jenderal Sudirman 8, Solo 57111.  
(Foto : Wikimapia)*



*Kantor Telepon Solo menempati lokasi bekas Kantor Pos Solo.  
Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 1955 dan  
diresmikan pada tanggal 21 Desember 1957.  
(Foto : Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, 1980).*

## KESIMPULAN :

Pada tanggal 20 Desember 1948, Letkol Slamet Rijadi yang saat itu masih berusia 21 tahun, memerintahkan pembumihangusan Kantor Pos Solo. Sesudah peristiwa ini Kantor Pos Solo tetap menjalankan pelayanan pos dengan cara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya sambil mengkoordinasikan seluruh kantor pos pembantu yang ada di wilayah Karesidenan Surakarta. Karena lokasi kantor pos sewaktu-waktu perlu dipindahkan, maka nama lokasi kantor pos tidak pernah disebutkan di atas cap pos tetapi diberi nomor kode: "201". Wilayah pos yang terbatas ini meliputi daerah-daerah kecil di sekitar Surakarta seperti : Klaten, Sragen, Djumapolo, Karanganyar, Wonogiri, Delangu, Wurjantoro, Sukohardjo.



*Label kantong pos berisi 16 surat dinas dan 3 kartupos  
dari kantor pos darurat 201 (Solo), 9.9.1949  
ke Wurjantoro, 9.9.1949*

Layanan pos yang diberikan oleh kantor pos darurat ini meliputi pengiriman surat dinas maupun surat pribadi. Pada awalnya biaya pengiriman untuk kiriman pribadi dibayar secara tunai yang kemudian ditulis di atas surat tersebut hingga akhirnya muncul ide penerbitan prangko darurat. Pelunasan biaya pengiriman yang semula dilakukan secara tunai digantikan dengan prangko darurat dari Pemerintah Militer Daerah Surakarta yang mulai beredar pada bulan Agustus 1949. Prangko dengan nominal Rp 15,- berwarna biru muda itu kemudian dikenal dengan nama Prangko Pos Militer Surakarta. Seiring dengan berjalannya waktu, prangko tersebut menjadi barang langka. Prangko yang semula dicetak sekitar 4.000 keping prangko, kini tersisa hanya sekitar 100 keping prangko dan menjadi ikon filateli Indonesia yang bisa dibanggakan.

Sayangnya, Slamet Rijadi sampai saat ini belum pernah muncul di atas prangko. Seandainya beliau tidak pernah memerintahkan pembumihangusan Kantor Pos Solo, prangko Pos Militer Surakarta mungkin tidak pernah ada dan filateli Indonesia tidak pernah memiliki ikon filateli yang bisa dibanggakan. Sudah saatnya rekan-rekan filatelis bersama-sama mengusulkan penerbitan prangko bergambar tokoh Pahlawan Nasional Slamet Rijadi.



*Monumen Perjuangan Kota Solo : Slamet Riyadi berdiri tegak menjulang tinggi di ujung Jl. Slamet Riyadi, Kota Solo – Kota Perjuangan.  
(Foto : BPPD Kota Surakarta)*